BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kinerja merupakan hasil yang dicapai oleh seseorang maupun organisasi dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Setiap usaha pada umumnya mengharapkan kinerja yang optimal agar kegiatan usaha dapat berjalan dengan baik. Kinerja juga dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan individu, kelompok, atau unit organisasi dalam merealisasikan sasaran strategis yang telah direncanakan sebelumnya melalui perilaku kerja yang sesuai dengan harapan (Kasendah & Wijayangka, 2019). Kinerja badan atau organisasi merupakan salah satu indikator penting untuk menilai sejauh mana tujuan, visi, dan misi lembaga dapat tercapai. Kinerja mencerminkan efektivitas dan efisiensi suatu organisasi dalam mengelola sumber daya, menjalankan program, serta memberikan layanan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Menurut Kartika & Hijeriah (2021), Kinerja organisasi adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan tugas dalam suatu organisasi, dalam upaya mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi.

Sejalan dengan perspektif tersebut, kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dapat dipahami sebagai sejauh mana pelaku usaha mampu mencapai tujuan usahanya, baik dari segi peningkatan penjualan, pertumbuhan laba, pengelolaan keuangan, maupun keberlanjutan usaha. Kinerja UMKM tidak hanya diukur dari aspek finansial, seperti pendapatan atau profitabilitas, tetapi juga mencakup aspek non-finansial, seperti kepuasan pelanggan, inovasi produk,

efisiensi operasional, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis. Menurut Rahayu & Tanjung (2023), kinerja UMKM yang baik ditunjukkan dengan adanya perkembangan usaha, bertambahnya jumlah pelanggan, dan meningkatnya daya saing di pasar. Dengan kata lain, kinerja UMKM mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya terbatas agar mampu memberikan hasil optimal bagi keberlangsungan usaha.

Di Kecamatan Buleleng, kinerja UMKM memiliki peran yang signifikan dalam mendorong perekonomian lokal, terutama karena sebagian besar pelaku usaha bergerak di sektor perdagangan, kuliner, dan jasa. Namun, capaian kinerja UMKM di wilayah ini masih menghadapi berbagai kendala yang menghambat perkembangan usaha secara optimal. Berdasarkan hasil Survei Literasi dan Inklusi Keuangan (SLIK) Provinsi Bali, tingkat literasi keuangan masyarakat Bali mencapai 57,66%, yang menunjukkan masih terdapat sekitar 42,34% masyarakat yang belum memiliki pemahaman keuangan yang memadai. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan literasi keuangan, termasuk pada pelaku UMKM di Kabupaten Buleleng, masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian.

Hasil wawancara pada observasi awal dengan beberapa pemilik UMKM di Kecamatan Buleleng menguatkan fenomena ini. Seorang pemilik warung makan di Kelurahan Banyuasri menyampaikan:

> "Saya jarang mencatat secara rinci. Kadang saya tidak tahu berapa keuntungan pasti per bulan, yang penting ada uang masuk. Jadi saya tidak pernah tahu apakah usaha ini sebenarnya maju atau tidak."

Hal serupa juga diungkapkan oleh pelaku usaha kerajinan tangan di Kelurahan Kampung Baru:

> ”Kalau ada uang masuk ya langsung dipakai untuk beli bahan atau kebutuhan rumah. Saya belum pernah bikin laporan keuangan, apalagi pakai aplikasi.”

Fenomena ini menunjukkan bahwa keterbatasan literasi keuangan tidak hanya berdampak pada sulitnya mengukur kinerja usaha, tetapi juga menghambat akses UMKM terhadap lembaga keuangan formal. Bank atau lembaga pembiayaan umumnya mensyaratkan laporan keuangan sederhana sebagai dasar pertimbangan pemberian kredit, sehingga UMKM dengan literasi rendah seringkali kesulitan memperoleh tambahan modal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rosliyati & Iskandar (2022), yang menyatakan bahwa rendahnya literasi keuangan membuat UMKM rentan dalam pengelolaan usaha, menurunkan kemampuan untuk membuat perencanaan, dan pada akhirnya melemahkan daya saing. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan UMKM di Kecamatan Buleleng menjadi kebutuhan mendesak dalam upaya memperkuat kinerja dan keberlanjutan usaha mereka.

Literasi keuangan pada dasarnya dapat didefinisikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap serta perilaku seseorang dalam mengelola keuangan untuk mencapai kesejahteraan (OJK & BPS, 2024). Menurut Azis & Effendy (2024) literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami, mengelola, dan menerapkan pengetahuan keuangan untuk mengambil keputusan yang tepat terkait pengelolaan sumber daya keuangan. Literasi keuangan tidak hanya mencakup pemahaman mengenai konsep-konsep keuangan, tetapi juga kemampuan dalam mengaplikasikan pengetahuan tersebut untuk perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan keuangan yang efektif. Dalam konteks UMKM, literasi keuangan menjadi kemampuan penting yang memungkinkan pelaku usaha untuk mengelola

modal, melakukan pencatatan keuangan secara terstruktur, memahami laporan keuangan sederhana, serta mengelola risiko usaha sehingga dapat mendukung peningkatan kinerja dan keberlanjutan usaha.

Keterkaitan literasi keuangan dengan kinerja UMKM terlihat dari bagaimana pemahaman yang baik terhadap keuangan dapat membantu pelaku usaha meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan usaha, sehingga dapat meningkatkan kinerja usahanya. UMKM dengan literasi keuangan yang baik cenderung mampu mengontrol arus kas, memisahkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha, serta menyusun perencanaan keuangan jangka panjang. Hal ini pada akhirnya mendukung peningkatan kinerja usaha, baik dari aspek finansial (seperti peningkatan penjualan, laba, dan modal usaha) maupun aspek non-finansial (misalnya kepuasan pelanggan, kemampuan berinovasi, dan daya saing).

Sebaliknya, rendahnya literasi keuangan dapat menyebabkan UMKM sulit berkembang. Pelaku usaha yang tidak memahami cara mengelola laporan keuangan seringkali salah dalam menentukan harga jual, tidak mampu menghitung keuntungan dengan benar, bahkan mengalami kesulitan saat mengajukan kredit atau pembiayaan ke lembaga keuangan formal. Penelitian yang dilakukan oleh Suardana & Musmini (2020) menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM, di mana semakin tinggi tingkat literasi keuangan pelaku usaha, maka semakin baik pula kinerja usaha yang dihasilkan.

Selain literasi keuangan, perkembangan teknologi digital membawa peluang besar bagi UMKM dalam meningkatkan efisiensi dan akurasi pengelolaan keuangan. Berbagai aplikasi keuangan berbasis digital kini tersedia untuk

membantu pelaku usaha dalam melakukan pencatatan transaksi, pengelolaan arus kas, penyusunan laporan keuangan, serta pemantauan kondisi usaha secara *real time.* Pemanfaatan aplikasi keuangan memungkinkan pemilik UMKM memperoleh informasi keuangan yang lebih akurat dan terstruktur sehingga dapat mendukung pengambilan keputusan bisnis yang lebih efektif. Menurut Fatah & Purwanto (2024), penggunaan aplikasi keuangan digital dapat membantu UMKM meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan melalui proses pencatatan dan pelaporan yang lebih cepat, mudah, dan terintegrasi. Selain itu, Demetrius & Yusbardini (2025) menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi keuangan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kinerja UMKM karena mampu meningkatkan efisiensi operasional dan kualitas pengelolaan usaha.

Namun, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan aplikasi keuangan oleh pelaku UMKM di Kecamatan Buleleng masih belum optimal. Penelitian yang dilakukan oleh Wati & Adiputra (2021) menunjukkan bahwa dari populasi 153 UMKM yang memiliki IUMK di Kecamatan Buleleng, penggunaan aplikasi pencatatan keuangan digital seperti Lamikro masih terbatas sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan minat dan pemanfaatannya dalam peningkatan kinerja usaha. Banyak pelaku UMKM yang masih mengandalkan pencatatan keuangan secara sederhana dan manual sehingga informasi keuangan usaha yang dihasilkan belum optimal untuk mendukung pengambilan keputusan bisnis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi pengelolaan keuangan pada UMKM di Kecamatan Buleleng masih perlu ditingkatkan agar pelaku usaha dapat memperoleh manfaat yang lebih besar dari penggunaan aplikasi keuangan dalam meningkatkan kinerja usahanya.

Seorang pemilik UMKM penjual pakaian di Pasar Anyar menyatakan:

> "Saya pernah coba aplikasi keuangan, tapi bingung cara pakainya. Lebih cepat saya tulis di buku. Kalau pakai HP kadang suka lupa buka aplikasinya."

Sementara itu, pemilik usaha kuliner di Kelurahan Kampung Tinggi menambahkan:

> "Saya tahu ada aplikasi pencatatan, tapi sinyal internet di tempat saya kadang susah. Jadi lebih enak catat manual saja."

Fenomena rendahnya penggunaan aplikasi keuangan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain rendahnya literasi digital, keterbatasan pemahaman teknologi, serta kebiasaan lama dalam pencatatan manual. Padahal, penggunaan aplikasi keuangan sangat membantu UMKM dalam memperoleh data keuangan yang lebih akurat, mempermudah pengajuan kredit ke lembaga keuangan, serta meningkatkan transparansi dalam pengelolaan usaha.

Penelitian Izzati *et al.* (2025) juga menegaskan bahwa pemanfaatan aplikasi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM karena mampu meningkatkan kemampuan pelaku usaha dalam mengambil keputusan berbasis data keuangan. Dengan demikian, rendahnya adopsi aplikasi keuangan di Kecamatan Buleleng menunjukkan adanya kesenjangan digital yang perlu dijembatani melalui edukasi, pelatihan, dan pendampingan.

Oleh karena itu, baik literasi keuangan maupun penggunaan aplikasi keuangan memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja UMKM di Kecamatan Buleleng. Literasi keuangan memberikan dasar pengetahuan bagi pelaku usaha dalam mengelola keuangan, sedangkan aplikasi keuangan menjadi instrumen pendukung yang membantu proses pengelolaan keuangan secara lebih mudah, akurat, dan efisien. Sinergi antara kedua faktor ini diyakini mampu

mendorong UMKM untuk berkembang lebih berkelanjutan dan berdaya saing tinggi.

Dalam kerangka teoritis, penelitian ini didukung oleh *Resource-Based View* (RBV) yang menekankan bahwa keunggulan kompetitif suatu organisasi bersumber dari kemampuan dalam mengelola sumber daya internal yang bernilai (*valuable*), langka (*rare*), sulit ditiru (*inimitable*), dan tidak tergantikan (*non-substitutable*) (Candraningsih *et al.,* 2023). Literasi keuangan dapat dipandang sebagai sumber daya tidak berwujud (*intangible resource*) yang berharga karena membekali pelaku UMKM dengan kemampuan untuk mengelola modal, menyusun laporan keuangan, serta mengambil keputusan bisnis yang tepat. Sementara itu, penggunaan aplikasi keuangan mencerminkan kapabilitas digital yang mampu meningkatkan efisiensi operasional, akurasi data, serta pengendalian keuangan usaha.

Penelitian terbaru juga mendukung relevansi teori *Resource-Based View* (RBV) terhadap kinerja UMKM. Penelitian oleh Demetrius & Yusbardini (2025) menunjukkan bahwa literasi keuangan dan teknologi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan mengelola keuangan serta pemanfaatan teknologi keuangan merupakan sumber daya yang dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan usaha dan mendorong peningkatan kinerja UMKM. Selain itu, penelitian oleh Zaragoza & Pramesti (2025) menunjukkan bahwa literasi keuangan dan penggunaan teknologi digital berperan dalam mendorong pertumbuhan usaha mikro melalui pemanfaatan layanan keuangan digital.

Dengan demikian, melalui perspektif RBV, literasi keuangan dan penggunaan aplikasi keuangan dapat dipandang sebagai sumber daya strategis yang apabila dikelola secara optimal akan memperkuat kinerja UMKM di Kecamatan Buleleng. Kedua faktor ini tidak hanya meningkatkan aspek finansial seperti pendapatan dan keuntungan, tetapi juga aspek non-finansial seperti kepuasan pelanggan, kemampuan berinovasi, dan keberlanjutan usaha dalam menghadapi persaingan pasar.

Penelitian ini memiliki sejumlah persamaan dengan penelitian terdahulu. Misalnya, penelitian Sihombing & Masdiantini (2025) menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM, di mana semakin tinggi literasi keuangan pelaku usaha maka semakin baik pula kinerja yang dicapai. Persamaan juga terlihat pada penelitian Izzati *et al.* (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi keuangan membantu UMKM meningkatkan efektivitas operasional dan akurasi pencatatan keuangan. Selain itu, penelitian Rahmawati *et al.* (2025) menegaskan bahwa kombinasi literasi keuangan dan pemanfaatan teknologi digital berpengaruh positif terhadap keberhasilan usaha kecil. Dengan demikian, penelitian ini sejalan dengan studi-studi terdahulu yang sama-sama menyoroti pentingnya literasi keuangan dan pemanfaatan teknologi keuangan dalam mendorong kinerja UMKM.

Meskipun terdapat persamaan, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian terdahulu menitikberatkan pada pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM atau hanya menyoroti aspek pemanfaatan teknologi keuangan. Misalnya, penelitian oleh Azis & Effendy (2024) menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki

pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM karena membantu pelaku usaha dalam mengelola keuangan, mengambil keputusan bisnis, dan meningkatkan efektivitas pengelolaan usaha. Selain itu, penelitian oleh Demetrius & Yusbardini (2025) menemukan bahwa literasi keuangan dan teknologi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM. Di sisi lain, penelitian terkait teknologi dan aplikasi keuangan umumnya berfokus pada bagaimana teknologi membantu efisiensi pengelolaan keuangan dan mendukung pengambilan keputusan usaha melalui digitalisasi proses pencatatan dan pelaporan keuangan (Fatah & Purwanto, 2024). Namun, masih terbatas penelitian yang secara bersamaan menguji pengaruh literasi keuangan dan penggunaan aplikasi keuangan terhadap kinerja UMKM, khususnya pada UMKM di Kecamatan Buleleng.

Berbagai penelitian terdahulu mengenai kinerja UMKM menggunakan beragam variabel independen. Misalnya, penelitian oleh Chow & Utama (2023) menunjukkan bahwa inovasi produk dan orientasi kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM karena mampu meningkatkan daya saing dan kemampuan usaha dalam menghadapi perubahan pasar. Selain itu, penelitian oleh Sefanya & Ie (2024) menemukan bahwa orientasi pasar dan orientasi kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM melalui keunggulan kompetitif yang dimiliki pelaku usaha. Penelitian lain oleh Theofadilla & Handoyo (2024) menunjukkan bahwa orientasi pasar, orientasi kewirausahaan, dan efikasi diri berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kinerja UMKM dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari kemampuan internal pelaku usaha maupun strategi yang diterapkan dalam menjalankan usahanya.

Meskipun variabel-variabel tersebut terbukti relevan, penelitian ini tidak memilihnya karena fokus penelitian diarahkan pada masalah yang lebih mendasar, yaitu kemampuan UMKM dalam memahami dan mengetahui keuangan dan memanfaatkan aplikasi digital oleh UMKM. Berdasarkan fenomena di Kecamatan Buleleng, masih banyak UMKM yang menghadapi kesulitan dalam mengelola arus kas, menyusun laporan keuangan sederhana, dan memanfaatkan aplikasi keuangan secara optimal untuk mendukung pengambilan keputusan bisnis. Oleh karena itu, pemilihan variabel literasi keuangan dan penggunaan aplikasi keuangan dinilai lebih tepat dan kontekstual untuk menjelaskan kinerja UMKM di wilayah tersebut.

Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk meneliti "Pengaruh Literasi Keuangan dan Penggunaan Aplikasi Keuangan terhadap Kinerja UMKM di Kecamatan Buleleng". Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis sejauh mana literasi keuangan dan penggunaan aplikasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja UMKM. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai pentingnya pengelolaan keuangan yang baik dan pemanfaatan teknologi digital bagi peningkatan kinerja UMKM di Kecamatan Buleleng.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah yang muncul sebagai berikut:

1. Kinerja UMKM masih belum maksimal karena lemahnya pengelolaan keuangan, rendahnya produktivitas, dan keterbatasan kemampuan manajerial. Hal ini terlihat dari belum adanya pertumbuhan usaha yang

signifikan serta rendahnya daya saing. Tingkat literasi keuangan pelaku UMKM masih rendah, ditunjukkan dengan minimnya kemampuan dalam melakukan pencatatan transaksi, penyusunan laporan keuangan sederhana, serta pemisahan keuangan pribadi dengan keuangan usaha.

2. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa banyak pemilik UMKM tidak melakukan pencatatan keuangan secara rinci, tidak mengetahui keuntungan pasti, serta tidak menyusun laporan keuangan sederhana. Kondisi ini menyebabkan mereka sulit menilai kinerja usaha dan sulit membuat keputusan keuangan yang tepat. Dampaknya, UMKM menjadi rentan dalam pengelolaan modal, perencanaan usaha, dan keberlanjutan bisnis.Kurangnya pemahaman dan keterampilan digital menyebabkan pelaku UMKM enggan beralih dari pencatatan manual ke penggunaan aplikasi keuangan berbasis teknologi.
3. Walaupun aplikasi seperti BukuKas, Catatan Keuangan Harian, Jurnal.id, dan *Accurate* telah tersedia, mayoritas UMKM di Kecamatan Buleleng belum memanfaatkannya. Beberapa pelaku usaha mengaku kesulitan memahami cara penggunaan aplikasi, adanya kendala jaringan internet, serta lebih nyaman menggunakan pencatatan manual. Padahal, aplikasi keuangan dapat meningkatkan efisiensi, akurasi, dan transparansi dalam pengelolaan usaha.
4. Ketidakmampuan dalam menyusun laporan keuangan membuat UMKM kesulitan memenuhi syarat administrasi untuk mengakses pembiayaan formal dari bank atau lembaga keuangan. Akibatnya, pemilik usaha tidak dapat menambah modal kerja dan sulit melakukan ekspansi usaha.

5. Fenomena rendahnya literasi keuangan dan minimnya penggunaan aplikasi keuangan juga dipengaruhi oleh kurangnya pelatihan atau sosialisasi dari pemerintah daerah, lembaga keuangan, maupun lembaga pendidikan. Tanpa pendampingan yang memadai, pemilik UMKM sulit mengembangkan kemampuan finansial dan digital yang dibutuhkan di era transformasi digital.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi hanya pada pemilik Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang berada di wilayah Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Fokus penelitian diarahkan pada tiga variabel utama, yaitu literasi keuangan, penggunaan aplikasi keuangan, dan kinerja UMKM. Literasi keuangan dalam penelitian ini diartikan sebagai pemahaman pemilik UMKM terkait pengelolaan keuangan usaha, meliputi pencatatan transaksi, pengendalian arus kas, serta perencanaan keuangan jangka panjang.

Penggunaan aplikasi keuangan yang dimaksud terbatas pada pemanfaatan perangkat lunak atau aplikasi digital yang digunakan untuk pencatatan, pengelolaan, dan pelaporan keuangan usaha, baik yang bersifat akuntansi sederhana maupun aplikasi dengan integrasi pembayaran digital. Sementara itu, kinerja UMKM diukur dari sudut pandang pemilik usaha dengan mempertimbangkan indikator produktivitas, profitabilitas, dan keberlanjutan usaha.

Data yang digunakan dalam penelitian bersumber dari hasil pengisian kuesioner. Periode pengambilan data dibatasi pada tahun berjalan, sehingga hasil penelitian menggambarkan kondisi terkini UMKM di Kecamatan Buleleng.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja UMKM?
2. Apakah penggunaan aplikasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja UMKM?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM.
2. Untuk menganalisis pengaruh penggunaan aplikasi keuangan terhadap kinerja UMKM.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keuangan UMKM, dengan memperkuat teori *Resource-Based View* (RBV). Hasilnya juga dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang membahas faktor-faktor yang memengaruhi kinerja UMKM.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemilik UMKM

Penelitian ini memberikan informasi bahwa literasi keuangan dan penggunaan aplikasi keuangan secara signifikan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan keuangan usaha, sehingga berdampak pada peningkatan kinerja usaha.

b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi pemerintah dalam merancang program pelatihan dan pendampingan UMKM yang lebih tepat sasaran, terutama terkait literasi keuangan dan pemanfaatan aplikasi keuangan.

c. Bagi Pengembang Aplikasi Keuangan

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan tentang bagaimana UMKM menggunakan aplikasi keuangan dan hambatan yang mungkin mereka hadapi, sehingga pengembang dapat meningkatkan fitur, aksesibilitas, dan *user experience* aplikasi mereka sesuai dengan kebutuhan UMKM.

d. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan juga relevan sebagai bahan ajar atau studi kasus dalam mata kuliah yang berkaitan dengan manajemen keuangan, teknologi keuangan, dan pengembangan usaha kecil menengah.